

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII A
SMP NEGERI 26 BANJARMASIN DENGAN
MENGUNAKAN MODEL *QUANTUM TEACHING*
PADA MATERI AJAR TEKanan**

Nor Rahmawati, Mastuang, Misbah

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP ULM Banjarmasin

rahmanorrahmawati@gmail.com

Abstract: *Low of student learning result in science researcher doing lesson because the students are rarely directly involved in learning. Therefore, research that aims to improve learning result. This research aimed to describe (1) teaching materialize, (2) students' learning result in cognitive aspect and (3) student activity. The method used is a Kemmis & Mc Taggart classroom action research model, with each cycle contain of planning, implementation, observation, and reflection steps. The subjects of this research were 36 students of VIIIth A grade. Technique of data collecting is learning result test, observation sheets, and documentation. Results of this research shown that by applying quantum teaching model (1) teaching materialize on 1st cycle categorized good, on 2nd and 3rd cycles is excellent, (2) completeness of students learning result improve concucively individual completeness percentage on 1st, 2nd and 3rd cycles are 69,44%, 77,78% and 94.44%, (3) student activities improve in every aspect with good categorize, except aspects asking questions aspect to teaching, not relevan behavior and express opinion on 1st cycle is categorized good enough, but on 2nd and 3rd cycle improve with consecutively categorized good and excellent. The conclusion that to in order to improve students learning result of VIIIth A grade SMP Negeri 26 Banjarmasin can improved by using quantum teaching model on pressure subject.*

Keywords: learning result, quantum teaching, pressure

PENDAHULUAN

Undang-undang RI No.20 pasal 40 ayat 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan guru dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Menurut Pidarta (2007) hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar diartikan sebagai aktivitas pengembangan diri siswa melalui pengalaman, bertumpu pada kemampuan diri belajar dibawah bimbingan guru (Tirtahardja dan Sulo, 2005). Menurut Thobroni (2015:224) bahwa “proses belajar memerlukan interaksi yang sehat dan komunikasi timbal balik secara aktif, tidak terkesan kaku dan menakutkan. Guru berperan dalam menentukan kesuksesan siswa agar siswa dapat aktif mengikuti pelajaran”.

Jihad dan Haris (2013: 15) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”. Hasil belajar siswa berkaitan dengan sikap dapat ditunjukkan oleh aktivitas selama proses pembelajaran. Menurut Ekaputra (2009) aktivitas siswa adalah suatu keaktifan, kesibukan, atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam melaksanakan proses belajar. Tanpa aktivitas kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru IPA kelas VIII SMP Negeri 26 Banjarmasin di peroleh data bahwa: sekolah tersebut mempunyai perangkat pembelajaran berupa silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tetapi fakta di lapangan, RPP tersebut sering

tidak digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar dan isinya pun terutama dalam skenario pembelajarannya masih bersifat umum tidak mendetail. Dan juga kegiatan belajar mengajar cenderung menerapkan metode ceramah (berpusat pada guru) hal ini tentunya membuat siswa menjadi pasif dan hanya menunggu penjelasan dari gurunya, pengetahuan yang didapat siswa hanya sebatas pada apa yang dapat disampaikan oleh guru. Padahal yang seharusnya terjadi dalam kegiatan belajar mengajar adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam proses belajar siswa kurang aktif sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat terlihat berdasarkan analisis nilai hasil ulangan semester siswa kelas VIII A SMP Negeri 26 Banjarmasin pada semester ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 untuk mata pelajaran IPA Terpadu, dari 36 siswa kelas VIII A hanya 11,11% atau 4 siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) IPA Terpadu yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 60, sedangkan sisanya 88,89% atau 32 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa juga

meningkat. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model *quantum teaching* yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ajar tekanan. Penggunaan model *quantum teaching* sangat bersesuaian dengan materi tekanan dengan salah satu fase alami dimana siswa mengalami langsung dengan cara melakukan percobaan. Adapun langkah-langkah model *quantum teaching* menerapkan pembelajaran berupa TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

Model *quantum teaching* menurut DePorter (Wena, 2009) yaitu model pembelajaran yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk semua mata pelajaran yang mengubah pembelajaran menjadi meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, yang terbukti mampu meningkatkan minat belajar anak didik, meningkatkan prestasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan melanjutkan penggunaan keterampilan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

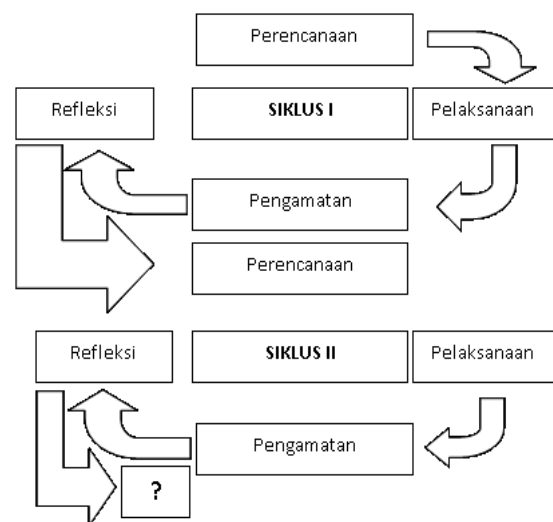
Hasil penelitian Hertanti (2013), Astuti (2014) dan Pratama (2013) memperlihatkan bahwa dalam

menerapkan model pembelajaran *quantum teaching* menunjukkan peningkatan terhadap ketuntasan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 26 Banjarmasin dengan Menggunakan Model *Quantum Teaching* pada Materi Ajar Tekanan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 26 Banjarmasin melalui model pembelajaran *quantum teaching* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Alur PTK ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Model PTK Kemmis & Mc Taggart

Subjek penelitian adalah 36 siswa kelas VIII A SMP Negeri 26 Banjarmasin dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 15 orang dan siswa perempuan sebanyak 21 orang yang umurnya rata-rata berada dalam kisaran 13 sampai 15 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret hingga juli 2016.

Definisi operasional yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) keterlaksanaan RPP adalah skor rerata tingkat kesesuaian yang diperoleh guru dalam melaksanakan tahapan-tahapan dalam *quantum teaching* yang diukur dengan instrumen pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, selanjutnya dinyatakan dalam kategori tidak baik, kurang baik, cukup baik, baik, atau sangat baik. (2) hasil belajar adalah tingkat pencapaian atau ketuntasan belajar siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Ketuntasan belajar dan dinyatakan dalam persen ketuntasan belajar adalah pencapaian hasil belajar produk baik secara individual maupun klasikal yang diukur dengan rumus ketuntasan belajar dan dinyatakan dalam persen dan berkriteria tuntas dan tidak tuntas secara klasikal. (3) aktivitas siswa adalah tingkat keterlibatan siswa, meliputi membaca (mencari informasi dan

sebagainya), bertanya pada guru, melakukan pengamatan/percobaan, perilaku tidak relevan, menganalisis data, mendiskusikan tugas, menyampaikan pendapat/mengkomunikasikan informasi kepada kelas dan guru, mendengarkan penjelasan guru, dan merayakan keberhasilan pembelajaran. Selama proses kegiatan pembelajaran, yang diukur dengan menggunakan lembar pengamatan dan dinyatakan dalam kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, atau sangat kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan RPP

Observasi keterlaksanaan RPP model *quantum teaching* yang diamati oleh 2 orang pengamat pada lembar keterlaksanaan RPP yang telah dibuat dari siklus I hingga siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 1. skor rata-rata keterlaksanaan RPP siklus I

PENDAHULUAN		RATA-RATA	KATEGORI
Fase	1	3,42	SANGAT BAIK
KEGIATAN INTI			
Fase	2	3,10	BAIK
	3	3	BAIK
	4	3	BAIK
	5	2,6	BAIK
PENUTUP			
Fase	6	2,67	BAIK
RELIABILITAS		0,49	Agak rendah

Tabel 2. skor rata-rata keterlaksanaan RPP siklus II

PENDAHULUAN		RATA-RATA	KATEGORI
Fase	1	3,25	SANGAT BAIK
KEGIATAN INTI			
Fase	2	3,22	SANGAT BAIK
	3	3,19	BAIK
	4	3,25	SANGAT BAIK
	5	3,07	BAIK
PENUTUP			
Fase	6	3,09	BAIK
RELIABILITAS		0,48	Agak Rendah

Tabel 3. skor rata-rata keterlaksanaan RPP siklus III

PENDAHULUAN		RATA - RATA	KATEGORI
Fase	1	3,75	SANGAT BAIK
KEGIATAN INTI			
Fase	2	3,8	SANGAT BAIK
	3	3,75	SANGAT BAIK
	4	3,5	SANGAT BAIK
	5	3,7	SANGAT BAIK
PENUTUP			
Fase	6	4	SANGAT BAIK
RELIABILITAS		0,37	Rendah

Peningkatan ini menunjukkan bahwa peneliti yang juga berlaku sebagai guru dapat mengelola pembelajaran dengan penerapan model *quantum teaching* dengan baik, sehingga menunjukkan mampunya guru dalam melaksanakan langkah pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching*. Hal ini sejalan dengan prinsip

quantum teaching yaitu segalanya berbicara yaitu yang termasuk bahasa tubuh guru yang mampu untuk menyampaikan pelajaran sesuai langkah pembelajaran (Rusman, 2010).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2014) yang mendapati bahwa penerapan model *quantum teaching* dapat meningkatkan aktivitas guru dimana pada siklus I perolehan nilai rata-rata skor aktivitas guru 35 dengan kriteria baik dan pada siklus II meningkat menjadi 38,5 dengan kriteria baik.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa secara klasikal yang terus meningkat dengan model *quantum teaching*. Tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Siswa dikatakan tuntas jika tes hasil belajar yang diperolehnya ≥ 60 secara individu dan secara klasikal berdasarkan ketetapan sekolah $\geq 80\%$. Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Tes hasil belajar siswa pada siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes	74,69
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Jumlah siswa seluruhnya	36
4	Persentase yang tuntas	69,44%

Tabel 5. Tes hasil belajar siswa pada siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes	76,48
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Jumlah siswa seluruhnya	36
4	Persentase yang tuntas	77,78%

Tabel 6. Tes hasil belajar siswa pada siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes	88,10
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	34
3	Jumlah siswa seluruhnya	36
4	Persentase yang tuntas	94,44%

Meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa setiap siklusnya dikarenakan aktivitas siswa yang meningkat dan kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga mempengaruhi ketuntasan hasil belajar mereka. Pada siklus I hasil belajar secara klasikal tidak tuntas dikarenakan beberapa siswa tidak mengerti akan materi yang disampaikan dan belum terbiasa dengan menggunakan model *quantum teaching*. Tapi ada siswa yang cepat paham akan materi yang disampaikan guru dengan model *quantum teaching*. Pada siklus II dan siklus III hasil belajar siswa mengalami peningkatan hal ini dikarenakan siswa aktif dalam pembelajaran dan siswa menyukai pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* karena menurut mereka pembelajaran ini menyenangkan tidak cepat bosan karena

tidak hanya menjajalkan materi kepada siswa melainkan juga menciptakan hubungan yang emosional yang baik serta guru mampu dalam penguasaan kelas walaupun tidak sempurna.

Penggunaan model *quantum teaching* sangat bersesuaian dengan materi tekanan karena pada fase 1 tumbuhkan dimana guru berusaha mengikutsertakan siswa dengan memberikan motivasi yang kuat agar siswa tertarik untuk ikut serta dalam pembelajaran, fase 2 alami dimana siswa mengalami langsung dengan cara melakukan pengamatan/percobaan, fase 3 namai dimana siswa diberikan kesempatan menemukan sendiri konsep dari hasil pengamatannya, fase 4 demonstrasi dimana siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kinerjanya didepan kelas, fase 5 ulangi dimana guru mengulangi penyampaian konsep materi yang telah dipelajari, hal ini akan menguatkan koneksi saraf siswa sehingga siswa akan selalu teringat pada materi yang telah dipelajari dan fase 6 rayakan dimana guru memberikan pujian atau reward kepada siswa atas usaha dan kesuksesannya. Langkah pembelajaran tercermin dalam istilah TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

Hal ini sejalan dengan DePorter dalam (Wena, 2009) menjelaskan bahwa

pembelajaran dengan menggunakan *quantum teaching* 73% meningkatkan skor/nilai. Hal ini dikarenakan model *quantum teaching* menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan dapat mempengaruhi keadaan emosi siswa sehingga siswa mudah menyerap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Eriyanti (2014) bahwa model quantum teaching dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa. Meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh aktivitas siswa yang semakin meningkat setiap siklusnya. Pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching* meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari ketuntasan secara klasikal setiap siklusnya.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran didapatkan pada siklus I cukup karena beberapa aspek yang masih kurang sempurna yaitu aspek bertanya pada guru, berperilaku tidak relevan dan menyampaikan pendapat atau mengkomunikasikan informasi berkategori cukup, sedangkan pada siklus II dan siklus III seluruh aspek mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan. Dimana sebelumnya pada siklus I berkategori cukup, dan pada siklus II dan siklus III terjadi peningkatan

berturut-turut menjadi baik dan sangat baik.

Pada siklus II dan siklus III, seluruh aspek mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan. Pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan siklus I dikarenakan ada aspek-aspek yang mengalami peningkatan adalah aspek bertanya pada guru, perilaku tidak relevan dan menyampaikan pendapat atau mengkomunikasikan informasi. Dalam aspek penyampaian pendapat dan bertanya pada guru mengalami peningkatan dikarenakan siswa tidak malu lagi bertanya dan mengutarakan pendapatnya walaupun masih ada beberapa siswa yang masih takut untuk bertanya dan mengutarakan pendapatnya sedangkan dalam aspek perilaku tidak relevan mengalami peningkatan karena sebagian siswa yang tadinya asik sendiri dengan kegiatannya meningkat menjadi lebih aktif ikut serta dalam pembelajaran. Pada siklus III terjadi peningkatan aktivitas siswa disetiap aspeknya dibandingkan siklus sebelumnya, karena sudah mengarah ke model *quantum teaching*. Semua aspek yang diamati mengalami peningkatan karena siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model *quantum teaching*.

Hal ini sejalan dengan Sardiman (2011) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan belajar sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Pembahasan peneliti pada aktivitas siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *quantum teaching*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hertanti (2013) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *quantum teaching* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada meliputi membaca materi, mengajukan pertanyaan kepada guru, menyampaikan pendapat pada siklus pertama secara umum aktif, sedangkan pada siklus kedua dan ketiga sangat aktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan model *quantum teaching* adalah sebagai berikut:

- (1) Fase 1 Tumbuhkan: memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta manfaat atau kaitannya mempelajari materi tekanan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan metode

demonstrasi di depan kelas untuk membimbing siswa mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya dengan tujuan dimana guru menggali informasi berdasarkan pengetahuan awal yang mereka ketahui sebelum diajarkan materi.

- (2) Fase 2 Alami: memaknai pengalaman siswa dengan memberikan praktik langsung disertai kerja kelompok supaya siswa lebih bersemangat dalam belajar dan siswa bisa berdiskusi satu sama lain untuk melakukan pengamatan pada percobaan yang telah disajikan. Dengan adanya fase alami ini, siswa tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran karena tidak hanya duduk diam saja mendengarkan guru ceramah didepan kelas namun siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.
- (3) Fase 3 Namai: membimbing siswa untuk mendapatkan data dari hasil percobaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep dari materi yang akan dipelajari. Pada fase ini juga dilengkapi dengan pertanyaan diskusi agar siswa lebih mantap memahami konsep dari materi yang dipelajari.
- (4) Fase 4 Demostasikan: menerapkan pengetahuan siswa dengan mengajak siswa untuk mempresentasikan hasil

- kinerjanya didepan kelas dan ditanggapi oleh siswa kelompok lain.
- (5) Fase 5 Ulangi: guru mengulangi kembali penyampaian konsep materi pembelajaran dan meluruskan miskonsepsi yang terjadi, agar siswa lebih memahami dari materi yang telah dipelajari, serta membimbing siswa menjawab persoalan yang ada pada motivasi dan apersepsi fase pertama.
- (6) Fase 6 Rayakan: memberikan apresiasi bagi individu atau kelompok yang aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan pujian atau hadiah dan mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Astuti, A.P. (2014). *Penerapan model quantum teaching untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA 2 SMAN 5 kota Bengkulu*. Skripsi Sarjana. Universitas Bengkulu. <http://repository.unib.ac.id/8399/1/I,II,III,II-14-ann.FK.pdf> Diakses pada tanggal 25 Februari 2016
- Ekaputra, H. (2009). *Variasi Mengajar Guru dan Aktivitas Belajar Siswa*. <http://hrstrike.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2016
- Eriyanti, M. Suyidno & Suriasa.(2014). Implementasi Model *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika* 2 (2), pp 134-152.
- Hertanti, J, I., Zainuddin & Suyidno.(2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Pemuaian Zat melalui Penerapan Model *Quantum Teaching*. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika Vol. 1, No 2, Juni*. Pp 136-144.
- Jihad dan Haris. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Pratama, D,D., M. Arifuddin & Suyidno. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Korpri Banjarmasin Melalui Penerapan Model *Quantum Teaching* pada Materi Ajar Usaha-Energi . *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika, 1, No 2, Juni 2013*. Pp 1-12
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Tirtarahardja, U & Sulo, S L La. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.